

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tingkat Pemenuhan Kebutuhan Penyuluh Agama di Provinsi Jawa Barat

M. Taufik Hidayatullah, Pudji Muljono, Makmun Sarma dan Darwis S Gani

Mahasiswa S3 Program Studi Ilmu Penyuluhan Pembangunan, IPB

Email: alchooliq@yahoo.com

Naskah diterima 14 Februari 2013

Abstract

The research gets down the factors that effect the needs compliance level of religion counselor. The research is occurred between September and November 2012 in West Java province. Religion counselor is the object of the research. After census research has been through, the complete questionnaire from 114 correspondents are able to processed for the need of analysis. The analysis that is used is Path Analysis. The result depicts more than half of correspondents have high needs compliance level either the whole of it or part of it in every research region, and some factors are also affecting the needs compliance level of religion counselor.

Keywords: Religion Counselor, Work Motivation, Role Implementation Level, Institutional Support, Social Environmental Support, The Needs Compliance Level

Latar Belakang

Pembangunan nasional dalam berbagai bidangnya untuk dapat mencapai sukses harus ditunjang dengan program penyuluhan yang mampu menghasilkan perubahan-perubahan nyata, bukannya perubahan semu. Beberapa program dalam bidang pembangunan keagamaan yang memerlukan dukungan penyuluhan yang kuat adalah : peningkatan dan pemantapan kerukunan hidup antar umat beragama dan peningkatan peran dan fungsi lembaga-lembaga keagamaan

Abstrak

Penelitian ini membahas tentang faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pemenuhan kebutuhan penyuluh agama. Penelitian ini dilangsungkan antara bulan September sampai November 2012 di Provinsi Jawa Barat. Penyuluh agama merupakan populasi yang diamati pada penelitian ini. Setelah dilakukan penelitian secara sensus, maka kuesioner dari responden yang secara lengkap dapat diproses untuk keperluan analisis berjumlah 114 orang. Analisis statistik yang digunakan adalah Path Analysis. Hasilnya menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pemenuhan kebutuhan pada kategori tinggi baik secara keseluruhan atau parsial tiap daerah penelitian dan beberapa faktor berpengaruh terhadap tingkat pemenuhan kebutuhan penyuluh agama.

Kata kunci : penyuluh agama, motivasi kerja, tingkat pelaksanaan peran, dukungan kelembagaan, dukungan lingkungan sosial dan tingkat pemenuhan kebutuhan penyuluh agama.

dalam ikut mengatasi dampak perubahan yang terjadi dalam semua aspek kehidupan. Keberhasilan program-program ini sangat tergantung pada kegiatan penyuluhan yang dilakukan.

Satu hal yang pasti bahwa tuntutan pekerjaan sebagai penyuluh agama dalam mendukung program sebagaimana uraian di atas tidaklah ringan karena tujuan utama penyuluhan pembangunan adalah menimbulkan perbuatan konkrit masyarakat seperti dimaksud oleh pembangunan (Slamet diacu dalam

Yustina dan Sudrajat 2003). Dengan demikian, program tersebut harus dioperasionalkan oleh penyuluh agama menjadi lebih mudah untuk diamalkan oleh masyarakat khususnya kelayan penyuluhan agama, tidak lagi bersifat abstrak dan sulit dilakukan. Penyuluhan agama yang bersifat operasional ini sangat didukung Sardar (1993) melalui pernyataannya bahwa yang diperlukan sekarang ini untuk memperbaiki umat adalah menerapkan konsep-konsep Islam yang dinamis di tengah-tengah masyarakat masa kini. Selain tuntutan dari kelembagaan penyuluhan, tuntutan juga datang dari masyarakat yang membutuhkan berbagai peran nyata penyuluh agama membuat tuntutan lingkungan sosial cukup besar juga.

Dengan berbagai tuntutan yang semakin besar terhadap penyuluh agama sehingga kebutuhan penyuluh agama terhadap hal-hal yang terkait pelaksanaan tugasnya semakin tinggi. Berbagai kebutuhan penyuluh agama di antaranya adalah informasi untuk menjadi sumber informasi bagi kelayan, identitas diri untuk menjadi pribadi yang bermanfaat bagi kelayan dan kreatifitas untuk dapat membantu pemecahan masalah kelayan. Manakala kebutuhan penyuluh agama tersebut terpenuhi, bukan saja pelaksanaan tugasnya dapat tercapai tetapi juga berbagai tuntutan stakeholders penyuluhan agama tersebut dapat terjawab.

Melalui penelitian ini diharapkan akan diperoleh faktor-faktor yang berpengaruh terhadap tingkat pemenuhan kebutuhan penyuluh agama sehingga hasilnya akan menjadi bahan rekomendasi dalam upaya peningkatan kapasitas penyuluh agama terutama dalam menjalankan tugasnya yang strategis kepada masyarakat.

Permasalahan Penelitian

Dari berbagai permasalahan tersebut, maka permasalahan penelitian dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana karakteristik pribadi, motivasi kerja, tingkat pelaksanaan peran, dukungan kelembagaan penyuluhan, dukungan lingkungan sosial, dan tingkat pemenuhan kebutuhan penyuluh agama?
2. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi tingkat pemenuhan kebutuhan penyuluh agama ?

Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan karakteristik pribadi, motivasi kerja, tingkat pelaksanaan peran, dukungan kelembagaan penyuluhan, dukungan lingkungan sosial, dan tingkat pemenuhan kebutuhan penyuluh agama.
2. Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pemenuhan kebutuhan penyuluh agama.

Metode Penelitian

Penelitian menggunakan rancangan metode survei, yaitu dilakukan untuk memperoleh data awal tentang faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pemenuhan kebutuhan penyuluh agama. Penelitian ini dilakukan di Provinsi Jawa Barat (Kota Bandung, Kabupaten Bogor dan Kabupaten Ciamis). Sampel penelitian berjumlah 114 orang yang diambil secara sensus. Analisis kualitatif dilakukan dengan menggunakan pendekatan induktif, yaitu dari hasil wawancara semi terstruktur

dan hasil pengamatan di lapangan. Hal ini dimaksudkan untuk memahami keadaan yang sebenarnya dari objek penelitian. Analisis kuantitatif untuk melihat pengaruh peubah-peubah bebas terhadap peubah terikat sekaligus untuk menguji hipotesis penelitian dilakukan dengan menggunakan *Path Analysis*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Peubah Penelitian

Usia responden berada pada kisaran 35-48 tahun (82 %). Responden yang berusia muda setidaknya mencapai jumlah sekitar 8 %, jumlah ini sedikit lebih kecil dari jumlah responden yang berusia tua yang mencapai total 10 % dari keseluruhan jumlah responden. Masa kerja separuh lebih responden masih terbilang sangat rendah dengan kisaran masa kerja di bawah 8 tahun masa kerja (51 %). Sebanyak tiga perempat lebih dari jumlah responden berpendidikan S1 (77 %). Pendidikan nonformal lebih dari dua pertiga responden (67 %) terkategori tinggi. Tingkat kekosmopolitan responden hampir tiga perempatnya berada pada kondisi lokalit (72 %). Tingkat orientasi belajar yang secara total maupun parsial responden termasuk pada kategori tinggi (masing-masing 84 % dan 80 %).

Tingginya dorongan berafiliasi (92 %) dan dorongan pengaruh (74 %) responden setidaknya telah memberi kontribusi bagi tingginya motivasi responden secara umum (69 %). Dorongan berprestasi responden yang rendah (64 %) menunjukkan hal yang bertolak belakang dengan kondisi motivasi kerja responden yang secara umum menunjukkan kategori tinggi.

Hampir seluruh jumlah responden (93 %) memiliki tingkat pelaksanaan peran pada kategori tinggi baik secara keseluruhan atau parsial tiap daerah

penelitian. Sebanyak 89 % responden memiliki peran fasilitator pada kategori tinggi demikian juga dengan peran edukator (94 %), peran konselor (90%) dan peran konselor (97 %).

Dukungan kelembagaan penyuluhan berada pada kategori rendah. Rendahnya dukungan kelembagaan penyuluhan setidaknya dirasakan pula oleh responden di Kabupaten Bogor dan Kabupaten Ciamis. Secara umum, dukungan fasilitas dan sumber informasi penyuluhan dan dukungan kebijakan pusat berada pada kategori rendah. Berbeda dengan dukungan kepemimpinan atasan total yang berada pada kategori tinggi (68 %). Dukungan reward dan punishment di tiga daerah penelitian menunjukkan kategori antara rendah dengan tinggi (50 %). Adapun terhadap dukungan reward dan punishment secara parsial terjadi perbedaan penilaian responden di masing-masing daerahnya.

Dukungan lingkungan sosial berada pada kategori tinggi (78 %). Dukungan lingkungan sosial parsial di tiga daerah penelitian menunjukkan hal sama. Dukungan tinggi berasal dari tokoh masyarakat (85 %) juga dukungan kelembagaan lingkup keagamaan (85 %).

Tingkat pemenuhan kebutuhan responden di tiga daerah penelitian termasuk pada kategori tinggi (96 %). Secara umum, tingkat pemenuhan kebutuhan informasi responden berada pada kategori tinggi (72 %), demikian pula di tiga daerah penelitian menunjukkan hal sama berkategori tinggi. Kebutuhan mengembangkan identitas diri responden termasuk pada kategori tinggi (100 %). Kondisi ini juga merata di seluruh daerah penelitian. Sebanyak 99 % responden secara umum menyatakan terpenuhi kebutuhan berkeaktivitasnya dengan kondisi yang juga sama di setiap daerah penelitian.

Identifikasi Faktor-Faktor yang Berpengaruh terhadap Tingkat Pemenuhan Kebutuhan Penyuluh Agama

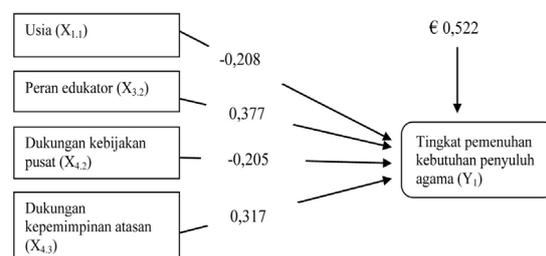
Dalam rangka mengidentifikasi faktor-faktor yang berpengaruh terhadap tingkat pemenuhan kebutuhan penyuluh agama, pada penelitian ini digunakan analisis jalur (*path analysis*) melalui metode *backward* regresi linier. Hasilnya menunjukkan bahwa tingkat pemenuhan kebutuhan penyuluh agama dipengaruhi secara nyata oleh karakteristik pribadi penyuluh agama yang diwakili oleh usia ($X_{1,1}$), tingkat pelaksanaan peran penyuluh agama yang diwakili oleh peran edukator ($X_{3,2}$), dukungan kelembagaan penyuluhan yang diwakili oleh dukungan kebijakan pusat ($X_{4,2}$) dan dukungan kepemimpinan atasan ($X_{4,3}$). Subpeubah usia dan dukungan kebijakan pusat memberikan pengaruh nyata negatif terhadap tingkat pemenuhan kebutuhan penyuluh agama sedangkan subpeubah lainnya menunjukkan hubungan nyata positif. Pengaruh langsung terbesar berasal dari subpeubah peran edukator dengan nilai koefisien mencapai 0,377 sedangkan pengaruh langsung terkecil berasal dari subpeubah dukungan kebijakan pusat dengan kisaran nilai koefisien mencapai - 0,205.

Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Pemenuhan Kebutuhan Penyuluh Agama

Hasil uji analisis jalur menunjukkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pemenuhan kebutuhan penyuluh agama adalah ; usia ($X_{1,1}$), peran edukator ($X_{3,2}$), dukungan kebijakan pusat ($X_{4,2}$) dan dukungan kepemimpinan atasan ($X_{4,3}$).

Berdasarkan Gambar 1, terlihat bahwa tingkat pemenuhan kebutuhan penyuluh agama dipengaruhi secara bersama-sama oleh subpeubah usia ($X_{1,1}$),

peran edukator ($X_{3,2}$), dukungan kebijakan pusat ($X_{4,2}$) dan dukungan kepemimpinan atasan ($X_{4,3}$). Buktinya ditunjukkan oleh nilai F hitung ($16,303 > F$ tabel (2,46)). Melalui hasil analisis terlihat nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,478 pada Y_1 . Artinya, keempat subpeubah tersebut mempunyai pengaruh sebesar 47,8 % terhadap tingkat pemenuhan kebutuhan penyuluh agama. Sedangkan sisanya sebesar 52,2 % dipengaruhi oleh peubah lain di luar model yang tidak diteliti pada penelitian ini.



Gambar 1. Diagram Jalur Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Pemenuhan Kebutuhan Penyuluh Agama

Adapun persamaan struktural faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pemenuhan kebutuhan penyuluh agama dapat dituliskan sebagai berikut :

$$Y_1 = -0,208X_{1,1} + 0,377X_{3,2} - 0,205X_{4,2} + 0,317X_{4,3} + 0,522\epsilon$$

$$R^2 = 0,478$$

1. Usia

Faktor pertama yang berpengaruh atas tingkat pemenuhan kebutuhan penyuluh agama adalah usia. Hasil ini sesuai dengan temuan Agussabti (2002) yang menyatakan bahwa karakteristik pribadi berpengaruh nyata positif terhadap kesadaran petani maju akan kebutuhannya. Hasil uji analisis jalur menyatakan bahwa usia berpengaruh negatif dan nyata terhadap tingkat pemenuhan kebutuhan penyuluh agama dengan nilai koefisien -0,208. Hasil ini mengindikasikan bahwa penyuluh

agama yang memiliki tingkat pemenuhan kebutuhan yang tinggi merupakan penyuluh agama yang berusia muda. Dengan kata lain, makin tua penyuluh agama, makin ingin lebih santai dalam bekerja dan tuntutan untuk memenuhi berbagai kebutuhan yang penting dalam menunjang pekerjaan sebagai penyuluh agama semakin sedikit. Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Agussabti (2002) yang menunjukkan bahwa karakteristik pribadi berpengaruh nyata positif terhadap kesadaran petani maju akan kebutuhannya.

Struktur usia penyuluh agama sebagaimana data deskripsi usia responden penyuluh agama di tiga daerah penelitian Provinsi Jawa Barat menunjukkan kategori usia sedang atau berada pada kisaran 35-48 tahun (82 %) yang merupakan usia produktif dalam bekerja. Kondisi struktur usia ini umum berlaku di suatu negara berkembang sesuai dengan pendapat Bakir dan Maning (1984) yang menyatakan

bahwa usia produktif untuk bekerja di negara-negara berkembang berada pada kisaran usia antara 14 hingga 55 tahun. Responden yang berusia muda mencapai jumlah 8 %, hampir menyamai jumlah responden yang berusia tua yang mencapai total 10 % dari keseluruhan responden. Kecenderungan sebaran usia total di seluruh daerah penelitian terlihat merata pada masing-masing daerah penelitian. Sedikit perbedaan terlihat di Kota Bandung dengan jumlah responden pada kisaran usia 35-48 tahun mencapai 90 % melebihi dari daerah penelitian lainnya.

Mengingat usia responden yang rata-rata berada pada rentangan usia sangat produktif yang masih dipenuhi idealisme dalam bekerja tentunya merupakan aset sumber daya manusia yang sangat potensial untuk dikembangkan, mengingat penyuluhan agama memerlukan terobosan baru dalam meraih tujuannya.

Tabel 1.
Hasil Analisis Regresi Tingkat Pemenuhan Kebutuhan Penyuluh Agama
(n = 114)

No	Peubah bebas	Nilai koefisien	t hitung	Nilai α	Hasil
1	Usia ($X_{1,1}$)	-0,208**	-2,953	0,004	Berpengaruh sangat nyata
2	Peran edukator ($X_{3,2}$)	0,377**	4,603	0,000	Berpengaruh sangat nyata
3	Dukungan kebijakan pusat ($X_{4,2}$)	-0,205**	-2,568	0,012	Berpengaruh sangat nyata
4	Dukungan kepemimpinan atasan ($X_{4,3}$)	0,317**	3,985	0,000	Berpengaruh sangat nyata

Keterangan :

Analisis statistik dengan n = 114; $\alpha = 0,05-0,01$; $R^2 = 0,478$

*) Diperoleh jika t hitung lebih besar dari t tabel dengan nilai signifikan lebih kecil dari $\alpha 0,05$

***) Diperoleh jika t hitung lebih besar dari t tabel dengan nilai signifikan lebih kecil atau sama dengan $\alpha 0,01$

2. Peran Edukator

Faktor kedua yang berpengaruh atas tingkat pemenuhan kebutuhan penyuluh agama adalah peran edukator. Uji analisis jalur menyatakan bahwa peran edukator berpengaruh positif dan nyata terhadap tingkat pemenuhan kebutuhan penyuluh agama dengan nilai koefisien 0,377. Maknanya, semakin tinggi peran edukator penyuluh agama maka akan semakin tinggi pula tingkat pemenuhan kebutuhannya. Penyuluh agama menganggap dirinya sebagai pendidik atau guru, di mana kelayan dianggap sebagai murid. Peran responden sebagai edukator pada dasarnya menjalankan fungsi pengajaran pada kelayan baik secara pribadi maupun dalam kelompok binaan. Peranan edukator ini merupakan peran yang umum dilakukan penyuluh dan merupakan bentuk pendekatan konvensional. Sebagaimana dikemukakan Swanson (1984) bahwa peranan seorang penyuluh tergantung pada pendekatan yang digunakan. Bila menggunakan pendekatan konvensional, peranan penyuluh sebagai pendidik dan komunikator.

Selain mengajar kepada kelayan di kalangan masyarakat umum, penyuluh agama juga banyak memberi penyuluhan kepada SKPD (Satuan Kerja Perangkat Daerah) di lingkungan kantor pemerintah kota/kabupaten dan bahkan di Kota Bandung dilakukan juga terhadap kantor pemerintahan provinsi. Pada setiap SKPD itu memiliki jadwal tersendiri dalam melaksanakan penyuluhan agama yang dikenal dengan nama ceramah keagamaan, kuliah agama atau istilah lainnya yang sejenis. Cakupan penyuluhan agama dengan peran edukatornya bukan saja terhadap kelompok binaan tetap, juga terhadap kelompok binaan khusus seperti pelayanan bimbingan penyuluhan agama terhadap lembaga pemasyarakatan. Selain itu juga dilaksanakan penyuluhan

terhadap anak jalanan, Rohani Islam (Rohis) di sekolah-sekolah sampai pada pembinaan di lembaga rehabilitasi narkoba dan tempat rehabilitasi HIV/AIDS.

Dalam menjalankan perannya sebagai edukator, penyuluh agama banyak menggunakan metode ceramah. Selain karena mudah, juga dapat menjangkau kelayan yang berjumlah banyak. Namun seiring perkembangan zaman, saat ini di Kota Bandung dan Kabupaten Bogor responden sedang mengembangkan metode presentasi melalui penggunaan komputer. Kemudian ada lagi metode khusus yang digagas Dua Akang di Kota Bandung, yaitu dikenal dengan nama metode nada dan irama. Metode ini sebenarnya merupakan gabungan antara ceramah seperti biasa namun disisipi dengan lagu-lagu tertentu sebagai pelengkap.

Penerapan peran edukator responden tidak dapat dipisahkan dari peran sebelumnya yang dilakukan oleh sebagian penyuluh agama yang sudah menjadi ustadz/ustadzah sebelum diangkat menjadi penyuluh agama fungsional dari sebelumnya sebagai penyuluh agama honorer. Dengan kata lain, sejak awal banyak penyuluh agama ini yang sebenarnya sudah berlatar belakang sebagai ustadz, seperti yang terjadi di Kota Bandung.

Dengan semakin besarnya kebutuhan kelayan akan peran edukatornya maka akan menjadikan penyuluh agama semakin mempersiapkan semua materinya sesuai kebutuhan kelayan sehingga tingkat pemenuhan kebutuhannya meningkat. Hasil penelitian ini sesuai dengan temuan Suprayitno (2011) yang menunjukkan bahwa intensitas peran penyuluhan kehumanan berpengaruh tidak langsung terhadap keinginan untuk mendapatkan pengakuan atas kemampuan.

3. Dukungan Kebijakan Pusat

Faktor ketiga yang berpengaruh atas tingkat pemenuhan kebutuhan penyuluh agama adalah dukungan kebijakan pusat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dukungan kebijakan pusat ini berhubungan nyata negatif terhadap tingkat pemenuhan kebutuhan penyuluh agama dengan nilai koefisien sebesar -0,205. Maksudnya, penyuluh agama yang memiliki tingkat pemenuhan kebutuhan yang tinggi merasakan kurangnya dalam hal mendapatkan dukungan kebijakan dari pusat yang sangat dibutuhkan dalam pelaksanaan tugas kepenyuluhan agama.

Sebagaimana data deskriptif, dukungan kebijakan pusat yang dirasakan responden berada pada kategori rendah (24 %). Bentuk dukungan kebijakan pusat yang dirasakan rendah tersebut di antaranya berupa ; produk kebijakan kepenyuluhan agama yang dikeluarkan kelembagaan penyuluhan pusat, ketersediaan inovasi terbaru kepenyuluhan agama, kebijakan dukungan dana untuk pengembangan dan penelitian tentang kepenyuluhan agama, ketersediaan inovasi pengkapasitasan kelompok sasaran, kebijakan pengadaan sarana dan prasarana, ketersediaan anggaran rutin untuk biaya operasional dan kebijakan penggunaan lembaga penyedia informasi keagamaan.

Bentuk dukungan selama ini yang dirasakan responden berupa pendidikan nonformal berupa seminar atau workshop baik melalui pelaksana Kementerian Agama Kantor Wilayah Provinsi Jawa Barat atau melalui Balai Diklat Keagamaan Bandung, adapun produk kebijakan pusat yang terkait atau bersentuhan dengan tugas penyuluh agama seperti GM3 (Gerakan Masyarakat Maghrib Mengaji), antisipasi aliran menyimpang, Penanganan masalah Jamaah Ahmadiyah Indonesia tanpa disertai dukungan

pendanaan pada implementasinya. Padahal dukungan kebijakan pusat ini sangat diharapkan responden berupa berbagai produk kebijakan yang akan memperlancar kegiatan penyuluhan agama di masyarakat lebih dari program pembinaan berupa pendidikan nonformal ataupun kebijakan tanpa dukungan pendanaan.

Meski secara umum bentuk dukungan kebijakan pusat yang dirasakan responden di daerah penelitian hanya berupa pendidikan nonformal namun jumlahnya masih terbatas, kecuali di Kota Bandung yang lebih banyak dilakukan. Pentingnya dukungan kebijakan pusat ini semata-mata untuk kemajuan atau pengembangan penyuluhan agama di masyarakat. Sebagai mana dinyatakan Slamet (diacu dalam Yustina dan Sudradjat 2003) bahwa pengembangan penyuluhan sangat berkaitan erat dengan dua hal, yaitu ; lembaga yang melaksanakan penyuluhan dan kualifikasi pelaksana penyuluhan. Senada dengan hal tersebut, Mardikanto (2010) menunjukkan urgensi dukungan kelembagaan dalam kegiatan penyuluhan, yaitu pembinaan terhadap manusia, usaha dan rekayasa lingkungan hanya akan dapat terwujud jika didukung oleh kelembagaan yang efektif. Penjelasan sederhananya dapat dikatakan bahwa melalui dukungan kelembagaan penyuluhan, maka pembinaan penyuluh profesional akan dapat dilakukan sehingga kemudian masyarakat dapat diberdayakan.

Rendahnya dukungan kebijakan pusat ini membuat penyuluh agama berusaha untuk memenuhi kebutuhannya secara mandiri yang terkait dengan pelaksanaan pekerjaan baik pemenuhan kebutuhan informasi, kebutuhan mengembangkan identitas diri, dan kebutuhan berkeaktivitas demi

mempertahankan citra penyuluh agama yang dekat dengan masyarakat. Hal inilah yang menjadi sebab pengaruh negatif dukungan kebijakan pusat terhadap tingkat pemenuhan kebutuhan penyuluh agama. Temuan ini semakin menguatkan beberapa hasil penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa kelembagaan penyuluhan merupakan salah satu indikator dukungan penyuluhan yang berpengaruh terhadap faktor penentu kinerja yaitu subpeubah kebutuhan dasar (Sumarlan 2012), dukungan pemerintah berpengaruh langsung terhadap keinginan untuk mendapatkan pengakuan atas kemampuan (Suprayitno 2011).

4. Dukungan kepemimpinan atasan

Faktor keempat yang berpengaruh atas tingkat pemenuhan kebutuhan penyuluh agama adalah dukungan kepemimpinan atasan (nilai koefisien 0,317). Berdasarkan hasil temuan ini adalah semakin tinggi dukungan kepemimpinan atasan, maka akan semakin tinggi pula tingkat pemenuhan kebutuhan penyuluh agama. Hal ini dapat dijelaskan bahwa adanya dukungan kepemimpinan atasan menunjukkan penetapan target penyuluhan agama yang harus dicapai oleh penyuluh agama yang kemudian diusahakan untuk dilaksanakan dengan penuh dedikasi dan semangat kerja yang tinggi. Hal inilah yang menjadi sebab terjadinya pengaruh nyata positif dukungan kepemimpinan atasan terhadap tingkat pemenuhan kebutuhan penyuluh agama. Sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya yang menunjukkan pengaruh kelembagaan penyuluhan merupakan salah satu indikator dukungan penyuluhan terhadap faktor penentu kinerja yaitu subpeubah kebutuhan dasar (Sumarlan 2012).

Dukungan kepemimpinan atasan total berada pada kategori tinggi yaitu mencapai 68 %. Responden di Kota Bandung dan Kabupaten Ciamis menilai sama, bahwa dukungan kepemimpinan atasan di daerah masing-masing berada pada kategori cukup tinggi, masing-masing sebesar 96 % dan 63 %. Hanya responden yang berasal dari Kabupaten Bogor merasakan hal sebaliknya, yaitu rendahnya dukungan kepemimpinan atasan (23 %). Berdasarkan informasi dari key informan, dukungan kepemimpinan begitu rendah di Kabupaten Bogor disebabkan pergantian Kasie PENAMAS yang mencapai empat kali dalam dua tahun terakhir yang tidak terjadi pada daerah penelitian lainnya, menjadikan tidak adanya kesinambungan komunikasi dan arah yang sama dalam menajamkan visi pelaksanaan penyuluhan agama.

Menurut keterangan responden, atasan di Kota Bandung dalam hal ini Kepala Seksi Pendidikan Agama Islam pada Masyarakat dan Pemberdayaan Masjid (Kasie PENAMAS) mendukung penuh kegiatan penyuluhan yang dilihat dari komitmennya dalam memajukan penyuluhan agama di masyarakat. Kasie PENAMAS ini memiliki komitmen yang kuat dengan berbagai program internal maupun eksternal. Adapun dukungan atasan di Kabupaten Ciamis berbentuk dukungan secara konsekwen mengawal terlaksananya program kerja Seksi PENAMAS berkenaan dengan tugas kepenyuluhan agama baik dalam hal perencanaan, pelaksanaan sampai kepada evaluasinya yang secara rutin dilaksanakan pada rapat dinas tetap setiap bulannya. Dukungan kepemimpinan atasan yang tinggi di Kota Bandung dan Kabupaten Ciamis tidak terlepas dari komunikasi yang intensif antara Kasie PENAMAS dengan para penyuluh agama. Melalui komunikasi intensif tersebut, maka suasana kekeluargaan dapat

terbentuk. Penyuluh agama merasakan pimpinan dapat menjadi tempat berkeluh kesah, tempat mencurahkan kesulitan di lapangan dan menjadi tempat mencari solusi terbaik dari beragam persoalan secara kewilayahan sebagai basis tugas penyuluh agama di kecamatan.

Simpulan

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut :

Karakteristik pribadi penyuluh agama yang positif secara umum, di antaranya adalah ; usia responden sangat ideal sebagai usia produktif dalam bekerja, pendidikan nonformal responden cenderung tinggi, dan tingkat orientasi belajar responden juga menunjukkan kategori tinggi. Motivasi penyuluh agama secara umum berada pada kategori tinggi (69 %). Dari beberapa jenis motivasi responden yang mempunyai tingkatan tinggi adalah dorongan berafiliasi (92 %) dan dorongan pengaruh (74 %). Hampir seluruh responden memiliki tingkat pelaksanaan peran pada kategori tinggi (93 %) baik secara keseluruhan atau

parsial tiap daerah penelitian. Dukungan kelembagaan penyuluhan berada pada kategori rendah (35 %). Kategori rendahnya dukungan kelembagaan penyuluhan setidaknya dirasakan di dua daerah penelitian Kabupaten Bogor dan Kabupaten Ciamis. Dukungan lingkungan sosial secara umum terkategori tinggi (78 %). Demikian pula dengan dukungan lingkungan sosial parsial di tiga daerah penelitian menunjukkan hal sama, yaitu berkategori tinggi pula. Tingkat pemenuhan kebutuhan responden secara umum dan parsial di tiga daerah penelitian termasuk pada kategori tinggi (96 %).

Berdasarkan hasil uji analisis jalur menunjukkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pemenuhan kebutuhan penyuluh agama adalah ; usia mewakili karakteristik pribadi penyuluh agama, peran edukator yang mewakili tingkat pelaksanaan peran penyuluh agama, dukungan kebijakan pusat dan dukungan kepemimpinan atasan mewakili dukungan kelembagaan penyuluhan.

Daftar Pustaka

- Bakir Z dan Maning. 1984. *Angkatan Kerja di Indonesia*. Jakarta : Rajawali Press
- Mardikanto T. 2010. *Konsep-Konsep Pemberdayaan Masyarakat : Acuan Bagi Aparat Birokrasi, Akademisi, Praktisi dan Peminat/Pemerhati Pemberdayaan Masyarakat*. Surakarta : Fakultas Pertanian UNS dan UNS Press
- Sardar. 1993. *Rekayasa Masa Depan Peradaban Muslim.*, Penerjemah; Astuti, R Bandung : Mizan. Terjemahan dari: *The Future of Muslim Civilization*.
- Suprayitno AR. 2011. Model Peningkatan Partisipasi Petani Sekitar Hutan dalam Mengelola Hutan Kemiri Rakyat (Kasus Pengelolaan Hutan Kemiri Kawasan Pegunungan Bulusaraung Kabupaten Maros Provinsi Sulawesi Selatan. [diseriasi]. Bogor: Sekolah Pascasarjana, Institut Pertanian Bogor.

- Sumarlan. 2012. Peningkatan Kinerja Petani Sekitar Hutan dalam Penerapan Sistem Agroforestri di Lahan Kritis Pegunungan Kendeng Pati. [disertasi]. Bogor: Sekolah Pascasarjana, Institut Pertanian Bogor.
- Swanson BE. 1984. *Agricultural Extension A Reference Manual*. Roma : FAO
- Yustina I dan Sudrajat A [ed]. 2003. *Membentuk Pola Perilaku Manusia Pembangunan*. Bogor : IPB Press